

**TAFSIR SURAT AL-TIN DALAM TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR
PRESPEKTIF MAQASID AL-QUR'AN**

Moch. Bashori Alwi

(Dosen Tetap Akhlak Tasawuf IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk)

Info Artikel

Submit : 20 Agustus 2023
Revisi : 24 Agustus 2023
Diterima : 26 Agustus 2023
Publis : 11 September 2023

Abstrak

Penelitian dalam tesis ini di latarbelakangi oleh pembacaan peneliti terhadap penafsiran surat *al-tin*, dimana pada surat ini kebanyakan orang hanya memahami *al-tin* dan *al-zaitun* sebagai suatu buah yang banyak manfaatnya. Begitu juga ayat selanjutnya yaitu kata *tjurisiniin* sebatas dimaknai sebagai suatu bukit sinai yang berada di Syam dan *balad al-amin* diartikan sebagai kota Mekkah yaitu suatu tempat yang dimana ketika orang masuk didalamnya akan aman. Disambung dengan ayat selanjutnya, yaitu membahas tentang diciptakannya manusia dengan sebaik-baiknya bentuk (*ahsani taqwim*) dan manusia juga bisa dikembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya (*asfala safilin*). Kemudian Allah menyuruh kepada manusia untuk beriman dan berbuat kebajikan. Dan ayat yang terakhir pada ayat ini peringatan kepada orang-orang yang mendustakan tentang hari pembalasan, maka Allah lah sebaik-baik hakim. Dari penjelasan Al-tin secara ringkas diatas bahwa banyak makna-makna yang tersembunyi (tersurat), sehingga harus diungkap dan dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan membuat seorang muslim menjadi bingung dan bertanya-tanya. Dari keprihatinan inilah yang pada akhirnya memacu penulis untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan agar pembaca kelak mengetahui apa dibalik Allah bersumpah dengan nama dua buah dan dua tempat sehingga sampai menjelaskan eksistensi dan hakikat manusia sebagai ciptaan Allah swt.

Penelitian ini bersifat kajian pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencari serta mentelaah data kualitatif yang sesuai dengan tema dari sumber data primer yaitu kitab *tafsir al-tahrir wa al-tanwir*, serta beberapa sumber sekunder berupa semua referensi yang terkait dengan tema. Dengan bekal tersebut penulis berharap dapat melakukan pengungkapan makna dari surat

	<p><i>al-tin</i> berdasarkan konsep <i>maqasid al-Qur'an</i> yang dibuat oleh Ibnu 'Ashur.</p> <p>Hasil dari penelitian ini mengungkapkan <i>maqasid al-Qur'an</i> dari surat <i>al-tin</i>, bahwa surat <i>al-tin</i> memiliki tiga tema pokok; Yang pertama yaitu simbol-simbol sebagai syari'at para Nabi (ayat 1-3) yang memiliki empat maqashid; <i>Islah al-I'tiqad, al-Tashri', al-Qasas wa akhbar al-umam al-salifah</i> dan <i>al-I'jaz</i>. Yang kedua adalah hakikat dan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan (ayat 4-6) yang memiliki tiga maqashid; <i>Islah al-I'tiqad, al-Tahdzib al-akhlaq</i>, dan <i>al-mawa'idh wa al-indhar wa al-tahdzir wa al-tabshir</i>. dan yang ketiga yaitu peringatan pada manusia atas hukum Allah (ayat 7-8) yang memiliki dua maqashid; <i>Islah al-I'tiqad</i>, dan <i>al-mawa'idh wa al-indhar wa al-tahdzir wa al-tabshir</i>.</p>
Kata kunci	Surat al-Tin, al-tahrir wa al-tanwir, maqasid al-Qur'an.



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam berupa kalam Tuhan yang tidak ada keraguan didalamnya, para ulama salaf mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan kalam yang baik tiada tandingannya, menjelaskan tentang syariat dan kisah-kisah didalamnya, sebagaimana posisinya lebih unggul diantara kitab-kitab lainnya.¹

Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt., baik secara lafal maupun makna, tentu saja mempunyai maksud dan tujuan tertentu untuk diturunkan, yakni diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi-Nya Muhammad saw. melalui wahyu yang jelas yaitu dengan turunnya malaikat utusan Allah Swt. Jibril a.s. untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada Rasulullah saw.²

Dalam al-Qur'an pada juz 30 ada hal yang menarik dan penting yang harus di bahas, yaitu surat Al-tin. Allah berfirman:

¹ Ibnu Taimiyah. *Menyingkap Rahasia Sepertiga Al-Qur'an. Terj. Kitab Jawabu Ahli 'Ilmi wal Iman Fima Akhbara bihi Rasullurrahman Bianna (Qulhuallahu ahad) ta'dilu tsulitsal-Qur'an*. Adi Fadli, (Yogyakarta: Pilar Religia. 2006), 49.

² Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 25.

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ^١ وَطُورِ سَيْنِينَ^٢ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ^٣ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^٤ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَفِيلِينَ^٥ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ^٦ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ^٧ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ^٨)



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

التين/95: 1-8)

Artinya:

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun .Dan demi Bukit Sinai. Dan demi Kota (Mekkah) ini yang aman. Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, maka bagi mereka pahala yang tidak ada putus-putusnya. Maka apa yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan itu?).Bukankah Allah adalah hakim yang sebaik-baiknya? (Q.S At-Tien 1-7)

Peneliti pernah beranggapan bahwa ada devinisi lain dari makna *tin* dan *zaitun* yang terdapat pada surat al-tin yang belum jelas akan tetapi devinisi tersebut seolah-olah sudah terbukti kebenarannya, dengan kata lain penulis ingin menerangkan bahwasanya fakta yang sesungguhnya dari makna *tin* dan *zaitun* yang terdapat pada surat al-tin memanglah tergolong dalam kategori buah yang banyak memberikan manfaat³, dan devinisi-devinisi yang mengarahkan *tin* dan *zaitun* tersebut bukan hanya buah tak ubahnya hanya kisah-kisah Israiliyat yang memang muncul guna merancukan makna sesungguhnya dari *tin* dan *zaitun* tersebut.

³ Abdurrahman bin nashir al-sa'di, *Tafsir Juz 'amma*, (Solo: al-Qowam, 2008), 147.

Mengingat kata arti dari *al-tin* banyak yang Seperti yang kita ketahui, bahwasanya surat *al-tin* memiliki arti atau di maknai dengan buah *Tin*, akan tetapi beberapa ulama berpendapat bahwasanya kata *Tin* dari surat *al-tin* memiliki banyak sekali arti. Ada yang mengartikannya sebagai tempat yang suci yakni tempat pertama kali Nabi Adam di angkat ke surga, ada yang berpendapat bahwa *zaitun* adalah pertanda surutnya banjir besar pada zaman Nabi Nuh. Ada sedikit kesamaan dengan tafsir karya dari Ibnu ‘Ashur, yang berbunyi:

وَالَّتَيْنِ ظَاهِرُهُ الثَّمَرَةُ الْمَشْهُورَةُ بِهَذَا الْإِسْمِ، وَهِيَ ثَمْرَةٌ يُشْبِهُ شَكْلَهَا شَكْلَ الْكُمَيْرِ ذَاتِ قِشْرٍ لَوْنُهُ



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

أَزْرُقُ إِلَى السَّوَادِ..... الخ

Bahwa *al-tin* juga diartikan buah yang terkenal atau sudah banyak diketahui orang banyak, dan bentuknya seperti buah pir dimana kulitnya tersebut berwarna biru kegelapan.⁴

al-Qasimi yang beranggapan bahwa *Tin* adalah nama pohon tempat pendiri agama Budha mendapatkan bimbingan ilahi, yang oleh orang Budha pohon tersebut dinamakan sebagai pohon Bodhi atau pohon Ara Suci.⁵

Ibnu ‘Ashur juga dalam penafsirannya perkataan dari Ibnu ‘Abbas makna dari *al-tin* sebagai berikut:

فَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَيْضًا تَفْسِيرُ التِّينِ بِأَنَّهُ مَسْجِدُ نُوحٍ الَّذِي بُنِيَ عَلَى الْجُودِيِّ بَعْدَ

الطُّوفَانِ..... الخ

Bahwa kata *al-tin* bermakna masjid Nabi Nuh dimana Nabi Nuh membangunnya di daerah “*Jodi*” setelah adanya banjir yang menimpa beliau dan umatnya.⁶ Banyaknya arti kata *tin* di dalam surat *al-tin* menjadikan makna sesungguhnya dari *tin* menjadi sangat rancu. Sehingga di butuhkan penafsiran untuk memperjelas arti dan makna sesungguhnya dari kata *Tin* dan *Zaitun* yang terkandung di dalam surat *al-tin*.

⁴ M. Tahir bin ‘Asyur, *Tafsir al-tah}rir wa al-tanwir juz 30*, (Tunis, Dar al-Tunisiyah, 1984), 420.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol.15*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012), 432.

⁶ M. Tahir bin ‘Asyur, *Tafsir al-tah}rir wa al-tanwir juz 30... ,421*.

Kemudian tentang makna dari *ah} sani taqwi> m* yaitu kesempurnaan sesuatu sesuai objeknya dan bisa juga berarti bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya.⁷ Sehingga manusia diciptakan dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di bumi dengan sebaik-baiknya. Dan ada juga yang mengatakan bahwa *ah} sani taqwi> m* disamakan dengan kata *tasqif* yang bermakna membudayakan dan menyatakan bahwa kata atau ungkapan ini merupakan yang dikhususkan untuk manusia dari hewan-hewan yang meliputi kemampuan akal, paham dan bentuk tegak lurus.⁸

Dalam hal ini kita sebagai manusia tidak menyadari bahwa al-Qur'an dalam surat *Al-tin* diciptakan dalam keadaan *ah} sani taqwi> m*, sehingga manusia hanya berputus asa dan kurang meyakini dengan tuhan yang menciptakan manusia yang memiliki kemampuan akal yang berbeda dengan ciptaan Allah lainnya. Sedangkan pandangan Ibnu 'Ashur dalam tafsirnya, kata "*ah} sani taqwi> m*" adalah:

هُوَ تَقْوِيمٌ إِذْرَاكُ الْإِنْسَانِ وَنَظَرُهُ الْعَقْلِيُّ الصَّحِيحُ لِأَنَّ ذَلِكَ هُوَ الَّذِي تَصْنَعُهُ عَيْنُ الْعَمَلِ الْجَسَدِيِّ
 الْجِسْمُ آلَةٌ خَادِمَةٌ لِلْعَقْلِ فَلِذَلِكَ كَانَ هُوَ الْمُقْصُودُ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ
 تَقْوِيمٍ وَأَمَّا خَلْقُ جَسَدِ الْإِنْسَانِ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ فَلَا ارْتِبَاطَ لَهُ بِمَقْصِدِ السُّورَةِ وَيُظْهِرُ هَذَا كَمَالَ
 الظُّهُورِ

Bahwa yang diinginkan Allah yaitu pikiran manusia yang lurus dan pandangan akal yang jernih, karena oleh sebab itulah dimana tubuh akan dikontrol, bisa dimaknai jika tubuh hanya sebagai pelayan bagi akal.⁹

Dalam berbagai penelitian kebanyakan peneliti hanya membahas dua tema pokok dalam surat *al-tin*, yang pertama yaitu tentang makna ayat dari satu sampai ayat tiga membahas tentang pemaknaan tentang *al-tin*, *al-Zaitun*, *T}urisinin* dan diakhiri dengan pengungkapan makna *balad al-amin*. Yang kedua yaitu pengungkapan makna dari *ahsani*

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol.15... 433.

⁸ Abu Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ashfahani al-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Mishr: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1961), 47.

⁹ M. Tahir bin 'Asyur, *Tafsir al-tah}ri> r wa al-tanwi> r juz 30... ,424.*

at-*Taqwim*, sehingga jarang sekali yang membahas tentang surat *al-tin* secara utuh. Dan menjadikan ketidaktahuan juga keterkaitan atau sinkronitas antara ayat pertama sampai akhir, juga bisa disebut dengan *Maqasid al-Suwar*.

Oleh karena itu peneliti juga ingin mengungkap dan mengetahui Maqasid atau maksud-maksud dari nash surat *al-tin* tersebut, untuk dapat mendialogkan antara teks dengan konteks dengan menggunakan pendekatan tafsir Maqasidi.

Berangkat dari pendekatan tafsir Maqasidi, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang penafsiran surat *al-tin* dengan tafsir *al-tahrir wa al-tanwir* karya Ibnu ‘Ashur¹⁰ dengan nama lengkap *Muhammad al-Thāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Thāhir Ibnu ‘Ashūr al-Tūnisīy*. Mengingat dia adalah salah satu tokoh mufassir yang konsen dalam Maqasid syariah dan tafsir Maqasidi. Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Sejarah al-Qur’an”. Ibnu ‘Ashur termasuk pada madzhab periode modern-kontemporer (Abad XXI-XIV/ 18-21M) dikarenakan kitab tafsir at-tahrir wa tanwir tersebut muncul di penghujung abad ke-20, Mustaqim beranggapan bahawa tafsir tersebut termasuk salah satu tafsir modern-kontemporer yang memberikan sumbangsih besar dalam ranah keilmuan, pada khususnya pada bidang tafsir yang terus berkembang dan berlanjut.¹¹

Seperti yang dikatakan oleh Abdullah Saeed salah satu cendekiawan kontemporer, bahwa pada masa kini, selain sumbangsih para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, muncul wacana dalam penafsiran secara tekstual-kontekstual.¹² Hal ini diidentifikasi karena sebab banyaknya orang yang mengadopsi ayat-ayat al-Qur’an secara tekstual-literal. Dari pengadopsian ayat-ayat tersebut implikasinya hanya terbatas oleh makna atau lughawi saja, tanpa memperhatikan apa yang melingkupi ayat tersebut dan apa tujuan dari diturunkan ayat tersebut.

¹⁰ Dia adalah seorang ahli tafsir kebangsaan Tunisia. (Mani’ Abd Hamim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 313

¹¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 1-10.

¹² Abdullah Saeed, *al-Qur’an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: Mizan, 2016).

Jasser Auda dalam bukunya memaparkan pendapat Ibnu ‘Ashur tentang Maqasid,¹³ berasal dari bahasa Arab yaitu Maqasid, yang merupakan bentuk jamak dari maqshad, yang bermakna maksud, sasaran, prinsip, niat, tujuan, tujuan akhir. Menurut sejumlah teoretikus hukum Islam, Maqasid adalah pernyataan alternatif untuk mashalih atau ‘kemaslahatan-kemaslahatan’.

Dalam kitab *al-tahrir wa al-tanwir* karya Ibnu ‘Ashur menurut Jasser Auda menyoroti bahwa hukum Islam memiliki sejumlah *al-maqasid* yang universal, yaitu ketertiban, kesetaraan, kebebasan, kemudahan, pelestarian fitrah manusia. Kebebasan yang dimaksud oleh Ibnu ‘Ashur adalah yang berarti *al-huriyyah* dalam bahasa Arab, bukan *al-itq* yang berarti yang berarti pembebasan budak yang berbeda dari nuansa peristilahan kontemporer.¹⁴

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan apakah Ibnu ‘Ashur dalam kitabnya *al-tahrir wa al-tanwir*, bahwa surat at-tin akan dimaknai dengan tekstual-literal, hanya sekedar bermakna buah seperti kebanyakan mufassir lainnya? Dan hanya sebagai simbol-simbol agama? Ataukah Ibnu ‘Ashur akan menunjukkan *maqasidu as-suwar* dari surat *al-tin* dengan pendekatan Maqasidnya? Sehingga ayat-ayat al-Qur’an memang benar-benar *s}olihun fi kulli zamanin wa makanin*. Maka dari itu peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang **“Tafsir Surat Al-Tin Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Perspektif Maqasid Al-Qur’an”**.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau disebut juga dengan Tahlili (analitis) yaitu metode mengkaji suatu ayat al-Qur’an dari segala segi dan maknanya. Dalam uraian tafsir metode analitis ini meliputi berbagai aspek kandungan ayat yang ditafsirkan. Yakni kosakata, munasabah,

¹³ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syari’ah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 32

¹⁴ Jaser Audah, *al-Maqasid untuk pemula penerjemah ali abdul mon’im*, (yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 16-17.

sabab al-nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Nabi, sahabat ataupun tabi'in.¹⁵ Model penelitian kualitatif ini dipilih ketika suatu penelitian dimaksudkan untuk menerangkan makna, fenomena, atau pemikiran tertentu.¹⁶

Penelitian ini akan mengungkapkan, menerangkan, atau menjelaskan bagaimana nasionalisme perspektif Ibnu 'Ashur dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*, khususnya terhadap surat al-tin.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan mengutamakan sumber utama seperti buku, jurnal, skripsi, dan literatur yang terkait. Selain itu, penulis juga menggali sumber-sumber yang terkait dengan nasionalisme guna sebagai bahan pertama memahami ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk merepresentasikan, mengilustrasikan secara sistematis fakta dan data secara cermat dan tepat. Penelitian dilakukan secara bebas dalam mengamati objek dan menemukan kondisi-kondisi faktual terhadap objek.¹⁷ Dalam penerapannya, akan ada beberapa pemaparan terkait nasionalisme dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Kemudian penulis menganalisis data-data tersebut untuk mengambil sebuah kesimpulan.

C. KAJIAN TEORI

1. Tafsir Dan Maqasid Al-Qur'an

a. Pengertian Tafsir

Tafsir dalam pengertiannya dibagi menjadi dua, yaitu secara etimologi (bahasa) dan terminologi (Istilah). Tafsir secara bahasa kata tafsir diambil dari kata

¹⁵ Anshori, *Ulumul Quran: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan, cetakan pertama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 208.

¹⁶ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997), 44.

¹⁷ Chozin, *Cara Mudah...*, 60.

“*fassara-yufassiru-tafsiran*” yang berarti uraian atau keterangan.¹⁸ Atau juga dalam bahasa arab memiliki kata lain dari التبيين (menjelaskan) الإيضاح (menerangkan) (keterangan sesuatu) التفسير (alat kedokteran khusus untuk mendeteksi gejala pasien)¹⁹

Sedangkan tafsir menurut terminologi (istilah), seperti yang didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna' Khalil Qaththan yaitu ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafad-lafadz al-Qur'an tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.²⁰ Pendapat tersebut selaras dengan pendapat tafsir menurut Ali Hasan al-'Arid²¹

Menurut al-Kilbiy dalam kitabnya *al-Tasly*, sebagaimana yang dikutip oleh Sirojuddin dan Fudlali. Tafsir adalah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya.²²

Kata tafsir sendiri terdapat hanya satu kali saja dalam al-Qur'an al-Karim yaitu terdapat pada surat al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ (الفرقان/25: 33)

Artinya :

¹⁸ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 209.

¹⁹ M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 139.

²⁰ Manna' Khalil al-Qaththan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an cet.2*, Terj. Halimuddin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 164.

²¹ Ali Hasan Al-'Arid, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1994), 3.

²² Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), 164.

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang padamu (membawa) sesuatu yang aneh (ganjil), melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan paling baik penjelasannya (ahsana tafsira)”²³

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menurunkan al-Qur’an sebagai sebaik-baik penjelas, atau bisa dikatakan bahwa al-Qur’an sendiri memiliki makna lain yaitu tafsir. .

b. Sejarah Tafsir

Dalam perkembangan tafsir, sejak zaman Rasulullah beserta para sahabatnya mentradisikan, menguraikan dan menafsirkan al-Qur’an setelah turunnya. Tradisi tersebut berlangsung samapi Rasulullah wafat. Dan berbagai keragaman bentuk atau corak tafsir yang berkembang hingga yang pada saat ini.²⁴ Dalam hal ini sejarah perkembangan tafsir al-Dzahabi dalam kitabnya *menyebutkan* membagi periodisasi menjadi tiga periode²⁵, adapun sejarah perkembangan sebagai berikut:

1) Periode Nabi Muhammad saw dan Sahabat.

Dalam periode ini tafsir sendiri belum tertulis dan masih tersebar secara lisan, karena Nabi Muhammad masih hidup dan menjadi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan).

2) Periode Tabi’in

Pada periode ini notabenenya sebagai generasi kedua Islam, dimana mufassir pada masa tabi’in jumlahnya sangat banyak, lebih banyak dari masa sebelumnya yaitu masa sahabat. Tokoh penafsir dari kalangan sahabat telah memberikan sumbangsih besar terhadap genarasi selanjutnya, sehingga paada masa tabi’in bisa mengambil dari pemikiran mereka.²⁶ Dari berkembangnya penafsiran pada masa ini banyak yang menyebar ke

²³ Soenarjo, *al-Qur’an Tarjamah*, (Semarang: Al-Anwar, 1993), 564.

²⁴ Rosihon Anwar, Dkk, *Ulum al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 167.

²⁵ Muhammad H}usain al-Dhahabi, *Tafsir Wa al-Mufas>irun* Jilid I, (Kairo, Dar Al-Kutub Al-Hadits, 1976), 32-363.

²⁶ Ali As-Sabuni, *al-Tibyan Fi Ulumi al-Qur’an*...., 341.

berbagai wilayah kekuasaan Islam sekaligus menjadi guru-guru tafsir di daerah mereka 1945 H).²⁷

c. Pengertian Maqasid al-Qur'an

Maqasid al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu Maqasid dan al-Qur'an. Secara bahasa kata Maqasid adalah bentuk jamak (*plural*), yang berasal dari kata *qasada-yaqsidu-qasdan-qasidun* yang artinya lurus, berlandaskan surat an-nahl ayat 9.²⁸ Dalam *Mu'jam al-Wasith* diartikan dengan kata *qasada, al-qasdu* (tujuan), *al-tariq* (jalan), *maqsid* yaitu *maudhi'u al-qasdi* (objek tujuan).²⁹ Faris al-Razi Juga diartikan mendatangi atau menuju suatu tujuan.³⁰ Berbeda dengan pendapat Louis Ma'luf diartikan dengan *Makanu al-qasdi* (tempat tujuan).³¹ Sedangkan al-Asfahani menyatakan bahwa *qasada, qasdu : istiqomatu al-thariq* (jalan lurus) hampir sama seperti yang di jelaskan Ibnu Mandzur.³²

Dalam bahasa Inggris kata *Maqasid* bermakna *refers to a purpose* (mengarah pada tujuan), *objective* (sasaran), *principle* (prinsip), *intent* (maksud), *goal* (cita-cita atau tujuan), *end* (ujung atau akhir) dan dalam bahasa Prancis disebut dengan *finalite*.³³

Adapun secara terminologi (istilah) kata *Maqasid* seperti yang dijelaskan oleh banyak ulama' diantaranya Abu Hamid al-Ghazali, menyatakan bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an (*Maqasid al-Qur'an*) adalah menyeru hamba menuju tuhan yang Maha Kuasa.³⁴ Kemudian menurut 'Izzuddin Abd al-Salam adalah

²⁷ Rosihon, Ilmu Tafsir....., 74.

²⁸ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, Jilid III, (Beirut: Dar Al-Sadir T.T), 355.

²⁹ Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah, *Mujam Al-Wasith*, (Kairo:Maktabah Al-Shuruq Al-Dualiyah, 2004), 738.

³⁰ Ahmad Ibn Faris Al-Razi, *Mu'jam Maqasid al-Lughah*, Jilid V,(Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), 95.

³¹ Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*....., 632.

³² Raghīb Al-Asfahani, *al-Mufardat Fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Nazar Mustafa Al-Baz, T.T), 532.

³³ Jasser Auda, *Maqasid al-Shari'ah As Philosophy Of Islamic Law, A System Approach*, (London: IITU, 2017), 2.

³⁴ Al-Ghazali Mengklasifikasi Maqasid Al-Qur'an Menjadi Enam Bagian. Dari Enam Bagian Tersebut Dikembangkan Menjadi Dua Kelompok, Tiga Yang Menjadi Tujuan Dasar Dan Tiga Lagi Merupakan

menyeru manusia untuk melakukan kemaslahatan atau hal-hal yang berhubungan dengan itu, dan melarang ataupun mencegah dari melakukan kerusakan atau hal-hal yang berhubungan dengan itu. Hal tersebut bisa dilakukan apabila melihat dan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an dengan seksama.³⁵ Sedangkan al-juwaini ada tambahan yaitu ditujukan untuk kemaslahatan manusia.³⁶ Sedikit berbeda dengan Ibnu 'Ashur yaitu menjelaskan makna dan hikmah yang terkandung pada syariat dan ditetapkan hanya untuk kemaslahatan, dan bukan hanya dalam ranah hukum saja akan tetapi juga dalam banyak hal.³⁷

2. Penafsiran Surat Al-Tin Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Ashur

a. Surat al-tin

وَالْتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ۝ وَطُورِ سَيْنِينَ ۝ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ۝ لَقَدْ خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدَ بِالذِّينِ ۝ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ
الْحَكِيمِينَ ۝ (التين/95: 1-8)

Artinya:

“Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. demi gunung Sinai. dan demi negeri (Mekah) yang aman ini. Sungguh, Kami telah menciptakan

Cabang. Abu Hamid al-Ghazali, *Jawahiru al-Qur'an Wa Duraruhu* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1988), 11.

³⁵ Al-Izzuddin Bin Abd Al-Salam, *Qowaid al Ahkam Fi Mashalih al-Anam* (Beirut: Dar Al-'Alamiyah Al-Kutub Al-Islamiyah, 1995), 19.

³⁶ Jasser Auda, *Maqas'id al-Shari'ah*, 2.

³⁷ Muhammad Al-Thahir Ibnu 'Ashur, *Maqasid al-Shari'ah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Lunany, 2011), 82.

manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu?. Bukankah Allah hakim yang paling adil?”³⁸

Surat al-tin di dalam al-Qur'an, urutan turunnya surat yaitu urutan yang ke dua puluh delapan, dan surat ini turun setelah turunnya surat al-Buruj dan sebelum turunnya surat al-Quraisy.

Surat al-tin dalam sebagian besar kitab tafsir dan di sebagian mushaf Al-Qur'an biasa disebut dengan "Surah *wa al-Tin*," dengan memakai huruf "wawu" dan diambil dari kata pertama pada surat. Beberapa mufassir juga menyebutnya "al-Tin", tanpa "wawu". Seperti halnya penamaan atas surat al-Baqarah.

Adapun surah ini turun di Mekah menurut mayoritas ulama. Ibnu 'Ashur mengutip pendapat bahwa "Ibn Atiyah berkata: Saya tidak tahu tentang perbedaan pendapat di antara mufassir, dan itu tidak ada dalam kitab "*al-Itqan*" yang ada adalah masalah perbedaan tentang jumlah surat". Dan al-Qurtubi menyatakan dari Qatada bahwa turunnya di Madinah, dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa surat ini turun di Makkah.³⁹ Al-Qasimi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah sebelum Nabi saw. hijrah ke Madinah, Namun yang dikuatkan adalah pendapat yang pertama atas ayat yang ke 3 (*wa hadza al-baladi al-amin*).⁴⁰

Asbab al-nuzul surat al-tin memang kebanyakan tidak banyak ulama yang menyebutkan, akan tetapi beberapa memberi asbabun nuzul pada ayat ke 5 yaitu Ibnu Abbas meriwayatkan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang

³⁸ QS. al-tin (95):1-8

³⁹ Muhammad Thahir Ibnu 'Ashur, *Tafsir al-tahjir wa al-tanwir*, Juz 30 ..., 419.

⁴⁰ Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an. *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Departemen Agama, 2011). 598.

yang dipanjangkan usianya hingga menjadi pikun pada zaman Rasulullah. (HR Ibnu Jarir).⁴¹ Tujuan utamanya adalah mengingatkan manusia bahwa kesempurnaan penciptaan mengandung konsekuensi kewajiban menggunakan semua potensi yang dimiliki sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt. Sang Pencipta. Kejatuhan manusia dari kesempurnaan menuju lembah kehinaan adalah akibat pengabaianya terhadap potensi-potensi ruhaniannya.⁴²

b. Biografi Hidup Ibnu ‘Ashur

Ibnu ‘Asyūr merupakan pemimpin para mufti, beliau disebut Syaikh al-Imām, beliau seorang ‘Alim dan guru di bidang Tafsīr dan Balaghāh di Universitas al-Zaituniyyah, beliau seorang Qadiy, uru yang agung dan mulia, beliau juga sebagai *Majami’ al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Ibnu ‘Asyūr juga dikenal sebagai pusat (Qutb) pembaharuan pendidikan dan bersosial pada masanya.⁴³

Nama lengkap dari Ibnu ‘Asyūr adalah Muhammad al-Thahir bin Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Syazilli bin ‘Abd al-Qadr Ibnu ‘Ashur.⁴⁴ Ada juga yang meringkas nama beliau yaitu Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Thahir ‘Ashur.⁴⁵ Beliau terlahirkan dari wanita yang shalihah nan mulia yakni Fatimah putri perdana Menteri Muhammad al-‘Azīz.⁴⁶

Ibnu ‘Asyūr lahir di kota al-Marasiy pinggiran ibu kota Tunisia pada bulan Jumadil al-‘Ula tahun 1296 H bertepatan pada bulan September

⁴¹ Muhammad Jamāluddīn Al-Qāsimī, *Tafsir Al-Qāsimī al-Masammī Maḥāsin al-Ta’wīl* Juz 17, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1978), 190.

⁴² M. Quraish Shihab, *Al-Lubāb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah AlQur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, , 2012). 679

⁴³ Musyrif bin Ahmad al-Zuhainy, *‘Asar al-Dilalat al-Lugawiyah fī al-Tafsir ‘Indalibni ‘Āsyūr*, (Baeirut, Muasash al-Rayyan, 2002), 21.

⁴⁴ Ibnu ‘A>shu>r , *alaisalas-Subhi biqarib*, (kairo: Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, 2006), 7.

⁴⁵ Balqasim al-Ghali, *Syaikh al-Jamī’ al-A’zam Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Asyūr; Ḥayātuh wa Āsāruh* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), 7.

⁴⁶ Ibnu ‘A>shu>r , *alaisalas-Subhi biqarib*, Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, hlm,7

tahun 1879 M, beliau lahir di rumah kake yang berasal dari Ibunya⁴⁷ kakek Ibnu ‘Ashur yang berasal dari Ibunya adalah Muhammad al-‘Azāz seorang perdana Menteri sedangkan kakek yang berasal dari Ayahnya seorang ‘Ulama’, beliau berasal dari keluarga yang mempunyai akar kuat dalam ‘ilmu dan nasab bahkan keluarga membangsakan dengan Ahlul-Bait Nabi Muhammad.⁴⁸

c. Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr

Kitab tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr diawali dengan pengantar yang ditulis sendiri oleh Ibn ‘Asyūr. Pengantar ini berisikan penjelasan dari Ibn ‘Asyūr, tentang apa yang menjadi motivasinya dalam menyusun kitab tafsirnya, menjelaskan persoalan apa saja yang akan diungkapkan dalam kitab tafsirnya, serta nama yang diberikan kepada kitab tafsirnya.

Pada bagian selanjutnya, kitab tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr berisikan muqaddimah. Gamal al-Banna dalam kitabnya Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm baina al-Qudama>’ wa al-Muhadditsīn berkomentar bahwa keistimewaan tafsir ini terletak pada muqaddimah-nya yang memaparkan kepada pembaca wawasan umum tentang dasar-dasar penafsiran, dan bagaimana seorang penafsir berinteraksi dengan kosa kata, makna, struktur, dan sistem al-Qur’ān.

Pengantar ini ditampilkan dengan bahasa yang mudah, walaupun pada beberapa aspek masih menggunakan gaya bahasa lama. Metode yang digunakan oleh Ibnu ‘Ashūr adalah metode yang moderat. Gamal al-Banna menegaskan muqaddimah ini merupakan bagian yang terbaik dalam karya tafsir ini, bahkan sebagai pengganti tafsir itu sendiri. Posisi penting muqaddimah tafsir ini dari pada tafsirnya sama halnya dengan posisi pengantar sejarah karya Ibn Khaldun dalam buku muqaddimah.

Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr berisikan sepuluh muqaddimah yaitu:

1. Berbicara tentang tafsīr, takwīl dan posisi tafsīr sebagai ilmu.

⁴⁷ Nama lengkapnya adalah (Muhammad ‘Aziz bin Muhammad Habib bin Muhammad Thayyib bin Muhammad Bu’aitur)

⁴⁸ Mani’ ‘Abd al-Halim, ‘Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir’, terj Faiza Saleh Syahdianur, (Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006), 33.

2. Berbicara tentang referensi atau alat bantu (istimdād) ilmu tafsīr.
3. Ibn ‘Asyūr berbicara keabsahan tafsir tanpa nukilan (ma’tsūr) dan tafsīr (bi ra’yi).
4. Menjelaskan tentang maksud dari seorang mufasir.
5. Khusus membicarakan soal konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl).
6. Berisikan tentang soal aneka ragam bacaan (al-Qirā’āt).
7. Ibnu ‘Ashūr berbicara tentang kisah-kisah al-Qur’ān.
8. Berbicara tentang nama, jumlah ayat dan surah, susunan, dan nama-nama al-Qur’ān.
9. Berisikan tentang makna-makna yang dikandung oleh kalimat-kalimat al- Qur’ān.
10. Dijelaskan tentang i’jāz al-Qur’ān.

Setelah menjelaskan tentang persoalan-persoalan penting tentang ilmu tafsīr dalam sepuluh tersebut, Ibnu ‘Ashūr melanjutkannya dengan menafsirkan surat al-Fātihah. Dalam penafsiran surat al-Fātihah ini Ibnu ‘Ashūr menghususkan penjelasan tentang lafal “Basmalah”. Pada bagian ini Ibnu ‘Ashūr mengungkapkan tentang makna yang dikandung lafal ini dan pendapat ulama tentang ayat ini apakah ia bagian dari ayat al-Qur’ān atau tidak. Setelah itu baru masuk ke dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’ān dengan urutan sesuai dengan urutan surat dalam mushaf al-Qur’ān yang dikenal dengan metode Tahlili.

1. Maqasid al-Qur’an Ibnu ‘Ashur

Seperti keterangan diatas bahwa Ibnu ‘Ashur memiliki definisi sendiri tentang *Maqasid al-Qur’an* yaitu menjelaskan makna dan hikmah yang terkandung pada syariat dan ditetapkan hanya untuk kemaslahatan, dan bukan hanya dalam ranah hukum saja akan tetapi juga dalam banyak hal.⁴⁹ Dan dalam

⁴⁹ Muhammad al-thahir Ibnu ‘A>shu>r, *Maqa>s>jid al-shari’ah al-islamiyah*, (beirut: dar al-kitab al-lunany, 2011), 82.

muqaddimah tafsirnya al-tahrir wa al-tanwir , beliau secara umum membagi dua bagian konsep dari *Maqasid al-Qur'an* sebagai berikut:

a) Maqasid al-Qur'an al-A'la

Adapun Maqasid al-A'ala yang ditawarkan Ibnu 'Ashur memiliki tiga cabang, yaitu:

d. Al-salah al-Fardiy (Kesalehan Individu)

Adapaun kesalehan individu tergantung pada pemurnian atau perbaikan jiwa dan pensucianya. dan inti dari permasalahannya adalah perbaikan aqidah atau keyakinan pada diri manusia, karena keyakinan atau aqidah adalah sumber dari etika dan nalar fikir seseorang. Cara untuk meleakukan kesalehan secara individu yaitu dengan melaksanakan ibadah yang bersifat lahiriyah seperti sholat, dan ibadah yang bersifat bathiniyah yaitu meninggalkan ataupun menjauhkan diri dari rasa iri, kebencian dan kesombongan.

Para mufassir klasik dan kontemporer tidak ada pertentangan dalam menafsirkan kata *taqwim* dengan makna yang agung, maka para mufassir membatasi makna *taqwim* pada bagusny rupa atau bentuk. Dan telah diriwayatkan dari *Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Kalbi, Ibrahim, dan Abi Aliyah*. Ditafsirkan dengan perawakan yang tegak. Dan diriwayatkan oleh *Ibnu Abbas* ditafsirkan dengan seorang pemuda dan kekuatan, dan diriwayatkan dari *Ikrimah dan Ibnu Abbas*.

Dan tidak sesuai dengan maksud surat, kecuali adanya yang menjelaskan bahwa maksud surat tersebut mengingatkan manusia tentang nikmat dengan cara bersyukur, dan ketika manusia kufur atas nikmat makan menjadikan dirinya rendah serendahnya. Menyesuaikan apa yang diceritakan *Ibnu Athiyah* dari *Tsa'labi* dari *Abi Bakar Bin Thahir* berkata: "*penilaian manusian dilihat dari akal dan fikiran yang mana keduanya yang menghiasai pada pembeda atau pertimbangan tamyiz*".

Dan apa yang diceritakan oleh fakhr dari ashom bahwa *ahsani taqwim* adalah sempurnanya akal, pemahaman, pendidikan dan ilmu bayan.⁵⁰

Faidah pada ayat-ayat tersebut bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan baik dan mempunyai tabiat yang bermanfaat dan kebaikan pada dirinya, dan memiliki kebencian terhadap apa yang di rasanya bathil dan kerusakan. Cinta pada kebaikan dan keindahan dari segala perbuatan, oleh karena itu sebenarnya manusia mudah dalam berbuat adil dan jujur. Menasehati supaya menuju pada kebaikan. Membantu pada setiap yang teraniaya atau lemah dan memperlakuakn dengan baik. Menyantuni orang yang lemah. Membenci dari segala bentuk kedholiman. Dan senang akan perkataan orang-orang pemberi nasihat, ahli hikmah dan sholih. Kemudian memuliakan, mengagungkan dan mencintai selamanya.

Apabila terperdaya oleh syahwat yang jelek dan diiringi dengan berbuat kerusakan dan tidak bisa menahan untuk menolak pada dirinya untuk meninggalkan pada perbuatan jelek, maka akan memberatkan dan menyulitkan dirinya untuk menerima nasihat dan pelajaran atau hikmah yang mengatur dalam kebencian tersebut dengan ukuran pengendalian hawa nafsu pada akalnya. Oleh karena itu manusia pada asalnya memiliki sifat yang baik, adil, benar dan niat yang baik menurut *jumhur fuqoha' muhadith*.

Kalimat *tsumma rodadnahu asfala safilin* di athofkan pada kalimat *kholaqna al-insana fi ahsani taqwim* termasuk dalam ruang qosam. dan dhomir ghoib pada kata *rodadnahu* yaitu kembali pada *insan* maka menjadi dua wajah yang didahului dari yang diketahui.⁵¹

Dan kata *thumma* berfungsi sebagai *athaf* pada kalimat, karena kembali atau mengulangi posisi yang serendah rendahnya setelah terciptanya yang terjaga dengan *ahsan taqwim* yang sangat bagus yang dimiliki dalamnya dari perubahan apa yang dibentuk olehnya. Dan mengubah keadaan yang diperoleh lebih bagus dari penciptaan dalam keadaan yang belum ada, karena kalimat ini adalah maksud

⁵⁰ Muhammad Thahir Ibnu 'Ashur, *Tafsir al-tahrir wa al-tanwir* , Juz 30 ..., 426.

⁵¹ Muhammad Thahir Ibnu 'Ashur, *Tafsir al-tahrir wa al-tanwir* , Juz 30 ...,427.

dari perkataan untuk membenarkan bahwa yang melenceng dari fitrah akan menjadikan dia *asfala safilin* (dibagian bawah). Makna diatas yang berarti: benar-benar yang menjadikannya atau yang membuatnya menjadi *asfala safilin*.

Dan lafadz “*rad*” pada hakikatnya: mengembalikan sesuatu dari seorang atau menukil dari keterangan pada sesuatu yang ada. Yang dikehendaki dari lafadz *rad* sebagai majaz yang mana maknanya menjadikan sesuatu dengan keadaan lafadz itu berupa majaz mursal, hubungan lafadz ini yang dikehendaki dari keterangan yang dibatasi oleh keterangan yang ada. Dan kata *asfala* : berfungsi sebagai isim tafdhil, yang bermakna kehinaan yang sangat. Dan diimbuhi dengan kata *safilin* yang bermakna digambarkan dengan kehinaan. Maka yang dimaksud *asfala safilin* dalam mempertimbangkan dengan penciptannya dengan pentunjuk firman Allah :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

Dan makna hakiki dari kata as sifalah: tempat yang rendah, secara majaz bermakna keburukan dan kehinaan. Dan kata assafilun: mereka rendahnya keyakinan/ berfikir, maka akan menjadikan *asfala safilin* dan *maf'ul* yang kedua kata *rodadna*.⁵²

Yang dimaksud diatas adalah bahwa manusia mengubah sesuatu yang fitrah padanya dari *taqwim* yaitu iman pada tuhan dan memutuskan semua itu terletak pada *ketaqwaan* dan *kedekatan* pada tuhan apabila sebaliknya maka akan menjadikan manusia *asfala safilin*. Apakah itu *asfal* termasuk meyakini adanya menuhankan sebuah batu, hewan yang bisu seperti sapi, buaya, ular, atau dari pohon coklat dan lain sebagainya. Atau seorang yang menyangkal tentang adanya pencipta (*atheis*) padahal dia sadar dengan wujud dirinya, allah berfirman:

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ (الذَّٰرِيَّتْ/51: 21)

⁵² Muhammad Thahir Ibnu ‘Ashur, Tafsir al-tahrir wa al-tanwir , Juz 30 ..., 427.

Artinya:

“*dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*”⁵³

Maka sesungguhnya yang menggoyahkan pada akhlak pada manusia sampai terjadi kemerosotan yang rendah, maka berdoa jika mengharapkan sesuatu, menjadi ketidakcukupan jika berani, menjadi gelisah jika takut dan panik, maka semua itu dari jiwa yang menjadikan dekat kepada tuhan, dan dari anak yang dikubur hidup-hidup, pasangan yang menjebloskan dalam neraka.⁵⁴

Penyandaran kata “*rad*” pada Allah swt. adalah penyandaran secara majaz karena Allah lah penyebab yang luhur diaman allahlah yang menggerakkan akan semua perbuatan yang dilakukan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menangkap dari perkataan imam Malik yang mana disebutkan oleh Iyadh, *assafalah* itu adalah orang yang mencari makan dengan agamanya. Dan sesungguhnya orang-orang musrik mereka adalah *asfala safilin* karena mereka dalam kesesatan, kesombong dan menyembah berhala untuk mendapat petunjuk darinya.⁵⁵

D. PEMBAHASAN TAFSIR SURAT AL-TIN DALAM AL-TAHRIR WA AL-TANWIR

1. Maqasid Majmu' minal ayat

a. Simbol-simbol sebagai syari'at para Nabi

Adapun simbol-simbol sabagai syari'at para Nabi terdapat pada ayat satu sampai tiga, yang mana disimpulkannya tujuan nama dua jenis buah dan tempat yang terdapat pada tiga ayat tersebut.

Al-tin dalam penafsiran Ibnu ‘Ashur memiliki arti secara dhahir (tampak) dan bathin (tersembunyi). Adapun makna dari Al-tin secara bathin yaitu memiliki

⁵³ QS. al-d}ariya>t, (51):21.

⁵⁴ Muhammad Thahir Ibnu ‘Ashur, Tafsir al-tahrir wa al-tanwir , Juz 30 ..., 427.

⁵⁵ Muhammad Thahir Ibnu ‘Ashur, Tafsir al-tahrir wa al-tanwir , Juz 30 ..., 428.

arti nama buah yang terkenal, dan bentuknya seperti buah pir dan warnanya biru kehitam-hitaman. Varietasnya bervariasi dalam kegelapan kulitnya, gampang dikupas berisi seperti mangkok putih dengan wangi madu bercampur biji halus ditengahnya. Dan itu adalah salah satu buah terbaik dalam bentuk, rasa dan mudah dikunyah.

Sedangkan makna Al-tin secara bathin memiliki makna masjid nabi Nuh yang di bangun di bukit “Jodi” setelah adanya banjir. Dan bisa dinamakan Masjid Tin karena banyaknya pohon Tin di bukit tersebut. Simbol dari kata *Al-tin* adalah sebagai tanda risalah Nabi Nuh dimana sebagai awal Syariat dalam kerasulan.

Al-Zaitun juga memiliki makna secara dhahir (tampak) dan bathin (tersembunyi). Adapun makna dari *al-Zaitun* secara dhahir yaitu memiliki buah yang terkenal yang memiliki minyak yang berasal dari perasan buah, dan orang bisa memakannya. Secara bathin memiliki arti disebut sebagai gunung dimana Masjid Aqsa dibangun, karena banyak tumbuh buah zaitun. Simbol dari kata *al-Zaitun* sebagai tanda syariat Nabi Ibrahim dimana beliau mendirikan Masjid Aqsa seperti yang disebutkan dalam hadits tentang pertama kali terjadinya Isra’.

Ibnu ‘Ashur menakwil kata *zaitun* sebagai Masjid al-Aqsa dimana sebagai tanda munculnya syari’at Nabi Isa as. karena ketika itu yang membangun Masjid al-Aqsa adalah Nabi Sulaiman as. dan belum ada syari’at ketika itu sebelum syari’at Nabi Isa.

Adapun kandungan dari kata Al-tin dan Zaitun tersambung sebagai penyempurnaan Iman. Dan itu semua menjadi tanda sebagai sumber dan tujuan syari’at yang besar yang ditujukan untuk umat manusia.

Thuri siiniin memiliki arti gunung terkenal di tursina. kata *al-Tur* sendiri dalam bahasa Nabat berarti gunung, dan bahasa tersebut adalah bahasa orang-orang Kanaan. Gunung tersebut terletak di gurun Sina. ”*siiniin*” memiliki arti yaitu merupakan nama gurun pasir antara Mesir dan Palestina. *siiniin* juga diartikan sebagai nama pohon di daerah Nabathi atau di Habasyah. Juga ada yang

berpendapat makna *siniin* memiliki makna bagus dalam bahasa Habasyah. Simbol dari kata *turisiin* sebagai tanda syari'at dari Taurat.

Al-Balad al-amin, dimaknai sebagai kota Mekah, karena barang siapa yang masuk didalamnya akan aman. Simbol dari kata *baladi al-amin* sebagai tanda turunnya syari'at Islam. Ibnu 'Ashur menakwil *baladi al-amiin* sebagai tanda syari'at Nabi Ibrahim dan Syari'at Islam, bahwa Islam datang atas dasar-dasar agama *hanafiyyah*.⁵⁶

b. Hakikat dan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan

Maqasid dari ayat empat sampai enam ini, dimulai bahwa Allah menciptakan manusia dalam *ahsani taqwim* atau sebaik-baiknya bentuk dan ciptaan, karena manusia memiliki kekhususan dari makhluk lainnya. Tidak satu pun dari kekuatannya akan ditandingi saat dia melakukan kerusakan, dan sebagian dari kekuatannya tidak akan menghalangi yang lain, ini membuktikan bahwa manusia memiliki kekuatan dhahir maupun bathin, dan manusialah yang memiliki sifat *taqwim*.

Kata *taqwim* sendiri menurut Ibnu 'Ashur mengandung Maqasid berpengaruh pada reformasi diri (*islah} al-nafs*), perbaikan pada orang lain (*islah} li ghoiri*), dan reformasi pada lingkungan (*islahi} al-Ard*). Konsep tersebut seperti apa yang disebutkan Ibnu 'Ashur pada konsepnya *Maqasid al-Qur'an al-*

A'la Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Taqwim pada manusia yang dimaksud, juga memiliki arti manusia yang memiliki hati dan akal sebagai kekhususan dari pada makhluk lain, dan kekhusuan tersebut digunakan secara baik dan benar, sehingga akan menghantarkan manusia pada keimanan. Karena Allah tidak melihat bentuk dan rupa kalian akan tetapi, Allah melihat pada hati kalian.

⁵⁶ . Nabi Ibrahim as. sebagai nabi yang berkeyakinan lurus (*hanif*), tunduk (*muslim*), dan tidak paganistik. Lihat, Mu'arif, *Monoteisme Samawi Autentik; Dialektika Iman Dalam Sejarah Peradaban Yahudi, Kristen Dan Islam*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 131.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa jasad adalah bukan tujuan utama dari pemaknaan kata *taqwim* yang melekat pada diri manusia. Karena pemimpin utama dalam menggerakkan seluruh jasad pada manusia adalah akal dan hati, dimana jasad hanya sebagai pelaksana. Manusia secara umum pasti juga akan mengalami perubahan secara jasad dan kurangnya kekuatan, dengan bertambahnya umur.

Pentingnya keimanan pada diri manusia karena berpengaruh pada hasil penyesuaian pikiran seseorang yang menginspirasi pada perbuatannya menuju jalan yang mulia. Dan menjadikan hubungan pada lingkungannya selamat dari segala kejelekan-kejelekan dan hubungan yang baik atas apa saja yang disepakati dalam hal kebenaran yang diimaninya.

Seluruh umat manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, juga bisa diartikan suci, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan baik dan mempunyai tabiat yang bermanfaat dan kebaikan pada dirinya, dan memiliki kebencian terhadap apa yang di rasanya bathil dan kerusakan. menyukai pada hal kebaikan dan keindahan dari segala perbuatan, oleh karena itu sebenarnya manusia mudah dalam berbuat adil dan jujur.

Akan tetapi manusia yang dibahas pada ayat selanjutnya adalah tentang manusia yang hina atau *asfala safilin*. Dimana orang tua yang mengandungnya juga akan berpengaruh besar pada janin tersebut ketika sebelum lahir, seperti rusaknya organ tubuh atau kerangka yang disebabkan oleh kecelakaan ataupun jatuh dalam mengandung janin tersebut.

Setelah manusia itu lahir juga akan terpengaruh oleh faktor orang tua dan lingkungan. Karena orang tua adalah orang pertama yang mendidik dan memberikan pengetahuan pada seorang anak, dan kebanyakan manusia yang menjadikan watak dasar dari seorang anak adalah orang tua. Dan orang tua jugalah yang dijadikan sandaran pertama dalam pandangan berfikir.

Selain keterpengaruhan dari orang tua, manusia juga bisa terpengaruh oleh lingkungannya. Manusia dipengaruhi dari kebiasaan lingkungannya, terpengaruh akan kebiasaan baik atau melakukukan kebiasaan jelek dengan melakukan hal

yang menyimpang dari fitrah manusia. Sehingga menjadikan manusia menjadi bodoh seperti orang-orang putus asa, pemabuk, gila. dan yang menjadikan dirinya seperti itu adalah kebiasaan-kebiasaan yang jelek seperti meminum minuman yang memabukkan, mengkonsumsi narkoba dan menyebabkan lamanya dalam berfikir dan kehilangan semangat (putus asa dan frustrasi).

Asfala safilin sendiri dalam penafsiran Ibnu ‘Ashur juga dimaknai orang kufur terhadap nikmat, juga dimaknai dengan lemahnya aqidah musyrik. Seperti halnya menuhankan sebuah batu, hewan yang bisu seperti sapi, buaya, ular, atau dari pohon coklat dan lain sebagainya. Ataupun tidak percaya tentang adanya Tuhan bisa disebut dengan *atheis*, padahal manusia sadar akan eksistensinya di dunia ini, tapi dia menyangkal dengan adanya pencipta.

Ibnu ‘Ashur juga mengutip perkataan Imam Malik yang mana memaknai *Asfala safilin* sebagai orang yang mencari makan dengan agamanya. Yang peneliti tangkap dari ungkapan tersebut, bahwa orang yang menjadikan agama sebagai tameng dalam segala kepentingannya, baik kepentingan politik atas nama agama atau lain sebagainya.

Didunia ini Allah menjadikan manusia sebagai khalifah atau bisa diartikan sebagai pemimpin, disebut dalam firman Allah pada QS. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

البقرة/2: 30

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak

dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁵⁷

dimana manusia diberi kebebasan atas kendali pada apa yang dikehendaki di dunia ini, melakukan kerusakan atau kebaikan. Seperti apa yang difirmankan Allah pada QS. ar-Rum: 41 yang berbunyi;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ (الرُّوم/30: 41)

Artinya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁵⁸

Oleh sebab itu manusia bisa menjadi kuat apabila menggunakan akal dan hati yang diberikan Allah dengan baik. Sehingga tidak terperdaya oleh syahwat yang jelek dan diiringi dengan berbuat kerusakan dan tidak bisa menahan untuk menolak pada dirinya untuk meninggalkan pada perbuatan jelek, maka akan memberatkan dan menyulitkan dirinya untuk menerima nasihat dan pelajaran atau hikmah yang mengatur dalam kebencian tersebut dengan ukuran pengendalian hawa nafsu pada akalnya. Dan semua itulah yang menjadikan manusia pantas menyandang sebagai *ahsani taqwim*. Sebaliknya apabila manusia melakukan perbuatan dari fitrah atau tabiatnya, maka manusia itu akan menjadikannya terperosok pada kehinaan.

⁵⁷ QS. al-Baqarah (2): 30.

⁵⁸ QS. al-Rum (30): 41.

Ayat yang ke enam juga menunjukkan tentang pentingnya iman dan beramal baik, yang mana kedua hal tersebut bagian dari fitrah manusia sebagai wujud *ahsani taqwim*. Beriman dan beramal shalih bisa terjadi setelah adanya turunnya syariat. Syariat tersebut menjadikan fitrah bertambah kuat dan membimbing iman kepada akhlak sehingga menambah keutamaan pada kebaikan fitrah.

Dan pada puncaknya ketika manusia beriman dan melakukan amal shaleh, akan mendapatkan pahala atau ganjaran yang tak akan terputus yang diberikan Allah swt. kedua hal tersebut harus berdampingan. Apabila manusia hanya beramal shaleh akan tetapi tidak beriman kepada Allah, maka tidak akan memberikan ganjaran kepadanya.

c. Peringatan kepada manusia atas hukum Allah

Tema yang terakhir yaitu peringatan kepada manusia atas hukum Allah terdapat pada ayat ke tujuh sampai ke delapan, menunjukkan bahwa adanya manusia menjadi dusta atau pendusta, setelah datangnya agama atau keterangan-keterangan pada ayat sebelumnya. Manusia jika menjadi pendusta maka akan termasuk kedalam golongan *asfala safilin*. Dan ayat ini juga mengandung kata tanya sebagai teguran dan sebagai penyebab manusia yang beriman kembali pada *asfala safilin*. Dan Allah tidak memberi ampunan kepada yang berdusta pada agama.

Adapun yang berkaitan dengan kedustaan yang tidak tampak (tersirat) meliputi, berdusta kepada Rasulullah saw., berdusta pada agama Islam dan berdusta pada hari pembalasan (*jaza'*). Allah juga memberikan peringatan keras kepada siapa saja yang tidak meyakini akan adanya hari pembalasan.

Ibnu 'Ashur menafsirkan kata "*al-din*" memiliki berbagai makna, diantaranya dimaknai sebagai syari'ah dan kepercayaan (agama). Dan pada ayat terakhir Allah memberikan penegasan, bahwa Allah lah pengambil keputusan yang berani dan tegas. Dan kata *al-hukmu* juga bisa diartikan sebagai hikmah, dimana sebaik-baiknya hukuman adalah memperoleh hikmah ataupun pelajaran.

Allah tidak menghukum dengan hukuman yang melampaui batas sehingga akan merusak pada kemaslahatan. Dan ketahuilah bahwa Allah sebaik-sabaik hakim dalam segala kesempurnaannya. Karena Allah lah sumber kebenaran, pemutus sumber kebatilan.

2. Maqasid surat Al-tin

Pemaparan diatas sangatlah jelas, jika dianalisa dari ayat satu sampai empat, termasuk dalam salah satu *Maqasid al-Qur'an al-Ashliyyah* yang diusung oleh Ibnu 'Ashur. Yaitu termasuk Maqasid yang pertama *Islah al-I'tiqad wa ta'lim al-'aqd as-sahihi*. Poin yang ditangkap adalah mengungkap tentang meluruskan keyakinan atas apa yang telah disampaikan dengan terjadinya penjelasan urutan syari'at para Nabi.

Maqasid yang kedua adalah *al-tashri' 'ala al-ahkam khashashah wa 'ammah*, dimana keterangan diatas juga membahas tentang munculnya syari'at yang diawali oleh Nabi Nuh, kemudian dilanjutkan oleh para rasul selanjutnya sampai pada Nabi Muhammad saw.

Maqasid yang ketiga yaitu *al-qasas wa akhbar al-umam al-salifah* yang mana bisa disimpulkan dari penjelasan di atas, tentang simbol-simbol dengan diungkapkannya kisah-kisah Nabi terdahulu, yang membawa syari'at yang diberikan Allah untuk disampaikan kepada umatnya.

Maqasid yang terakhir adalah *al-i'jaz bi al-Qur'an*, bahwa ayat satu sampai empat mengandung kemujizatan al-Qur'an yang tersurat, dengan mengungkap makna dari dua nama buah dan nama tempat sebagai bukti risalah kenabian, sehingga membuktikan tentang kebenaran atas risalah-risalah yang disampaikan kepada Nabi saw. kepada umatnya sekaligus sebagai jawaban dari segala pertentangan.

Adapun konsep *Maqasid al-Qur'an al-Asliyyah* yang terdapat pada ayat empat sampai enam diatas, yang pertama termasuk pada *Islah al-I'tiqad wa ta'lim al-'aqd as-sahihi*, yang mana menjelaskan tentang pentingnya manusia memiliki

sifat *ahsani taqwim*, yang mencakup tentang keimanan, akal yang baik dan sehat, beramal shaleh dan menjaga fitrah yang telah diberikan Allah swt. sejak lahir.

Maqasid yang kedua yaitu termasuk *tahdzib al-akhlaq*, suatu pendidikan dan pembinaan menuju akhlak yang mulia. Yang mana akhlak sangatlah penting untuk menjadikan akal, hati dan keimanan seseorang menjadi sempurna.

Maqasid yang ketiga adalah *al-mawaidh wa al-indhar wa al-tahdzir wa al-tabshir*, dimana ayat empat sampai enam menjelaskan tentang pentingnya nasihat yang ditujukan kepada manusia. Karena manusia juga sulit untuk terlepas dari *asfala safilin*, seperti memiliki sifat sombong dan lainnya sebagainya. Sehingga sulit untuk melakukan hal yang bersifat *ahsani taqwim*, seperti melakukan perbuatan baik, berfikir dengan benar, dan lain sebagainya.

Maqasid pada pemaparan ayat tujuh sampai delapan, yaitu *Islah al-I'tiqad wa ta'lim al-'aqd as-sahihi* Yang menjelaskan pentingnya larangan berdusta pada agama. karena jika berdusta pada agama, maka akan termasuk pada golongan *asfala safilin*.

Dan Maqasid yang selanjutnya tergolong pada Maqasid *al-mawaidh wa al-indhar wa al-tahdzir wa al-tabshir*, yang mana hal tersebut juga dijelaskan tentang peringatan dan teguran keras Allah pada manusia, kepada siapa saja yang berdusta kepada agama. Dan sekaligus menegaskan bahwa Allah lah sebaik-baiknya hakim.

Dan analisa terakhir dari penafsiran Ibnu 'Ashur pada surat Al-tin setelah *Maqasid al-Asliyyah*, yaitu *Maqasid al-A'la* Dimana pada pembahasan ini memiliki seluruh cabang dari *Maqasid al-A'la*. Yang pertama adalah *al-sjalah Fardiy*, dimana terdapat penjelasan tentang pentingnya manusia untuk memperbaiki aqidah atau keyakinan pada diri manusia, agar manusia tidak jatuh kepada kehinaan yang serendah-rendahnya atau bisa disebut dengan *asfala safilin*. Dan juga pentingnya keimanan seseorang sebagai sumber dari etika dan nalar fikir seseorang, yang mana menjadikan manusia kembali kepada fitrah dan tabi'atnya sebagai *ahsani taqwim*.

Yang kedua adalah *al-salah al-Jama'iy*, sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa manusia diciptakan agar menjadi pebaikan sosial dan kemasyarakatan. Yaitu dibuktikan dengan adanya perintah beramal shaleh setelah beriman, dan juga dari keterangan Ibnu 'Ashur bahwa manusia juga harus menjadi perbaikan pada orang lain (*islah li ghoiri*).

Dan yang terakhir adalah *al-salah al-'Umrani*, yaitu kesalehan peradaban. yang mana cabang ini adalah puncak dari cabang-cabang Maqasid lainnya. Dan yang terdapat pembahasan pada cabang ini adalah pentingnya suatu peradaban yang dibangun oleh agama Islam, yaitu dengan sumpahnya Allah dengan nama buah, gunung dan tempat. Yang mana itu sebagai simbol-simbol dari syari'at yang dibawa oleh para nabi terdahulu. Dan menjadikan manusia menjadi *ahsani taqwm* dan terhindar dari *asfala safilin* sehingga bisa mereformasi pada lingkungan (*islahi al-Ard*).

Ketiga cabang dari *Maqasid al-Qur'an al-A'la* di atas, peneliti menyebutnya dengan *hierarki* dalam mencapai *Maqasid al-Qur'an al-A'la*. Dimana ketiga cabang tersebut bisa tercapai jika dilaksanakan secara berurutan. Karena cabang ke dua tidak akan bisa terlaksana, apabila cabang pertama tidak diaplikasikan. Begitu juga cabang yang ke tiga, tidak akan bisa terlaksana apabila cabang yang ke dua tidak diaplikasikan.

Dapat disimpulkan dari penejelasan sebelumnya, bahwa perbaikan diri sendiri itu sangat penting dilakukan, terutama dalam hal akidah dan keimanan dengan menjauhi sifat iri, kebencian dan kesombongan. Karena semua itu berangkat dari individual masing-masing, sehingga ketika dihadapkan dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatan menjadi nilai positif yaitu adanya yang mengatur hubungan individu antar individu, yang bertujuan untuk menjaga dari keberpihakan yang sepihak, hal itu bisa disebut sebagai muamalah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penafsiran surat Al-tin pada tafsir *al-tah}rir wa al-tanwir* dimaknai secara mendalam oleh Ibnu ‘Ashur, yaitu dengan ditemukannya tiga tema pokok. Tiga tema pokok tersebut adalah; yang *pertama* manusia sebagai ciptaan yang sebaik-baiknya yang mana terdapat pada ayat 1-5, yang berisi tentang Allah bersumpah dengan dua nama buah dan dua nama tempat untuk meyakinkan bahwa manusia diciptakan dalam sebaik-baiknya bentuk (*ahsani taqwim*), yang *kedua* urengensi iman dan beramal shelaeh yang terdapat pada ayat 6, yang berisi tentang pentingnya manusia beriman kepada Allah dan juga berperilaku baik sebagai penyempurna iman, yang *ketiga* peringatan Allah bagi para pendusta agama, yang terdapat pada ayat 7-8, yang berisi tentang ancaman Allah bagi para pendusta agama.

Adapun Maqasid al-Qur’an dari surat at-Tiin megandung *Maqasid Majmu’ minal ayat*, yang mana terdapat tiga tema pokok. Yang pertama yaitu simbol-simbol sebagai syari’at para Nabi (ayat 1-3) yang memiliki tiga Maqasid; *Islah al-I’tiqad, al-tashri’* dan *al-qasas wa akhbar al-umam al-salifah*. Yang kedua adalah Hakikat dan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan (ayat 4-6) yang memiliki tiga Maqasid; *Islah al-I’tiqad, Tahdhib al-akhlaq, dan al-mawaidh wa al-indhar wa al-tahdzir wa al-tabshir*. dan yang ketiga yaitu peringatan pada manusia atas hukum Allah (ayat 7-8) yang memiliki dua Maqasid; *Tahdhib al-akhlaq, dan al-mawaidh wa al-indhar wa al-tah}dzir wa al- tabshir*. Dan yang terakhir bahwa surat Al-tin mengandung *Maqasid al-Qur’an al-A’la*; dimana memperbaiki aqidah sebagai *al-salah al-Fardiy*, beramal shaleh dan berkhilak mulia sebagai *al-s}alah al-Jama’iy*, dan kisah-kisah umat terdahulu sebagai bentuk dari *al-salah al-Umraniy*.



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Salam, al-‘Izzuddin Bin. *Qowa'id al Ahkam Fi Mashalih al-Ana>m*. Beirut: Dar al-‘Alamiyah al-Kutub al-Islamiyah, 1995.
- Abdurrahman bin nashir as-sa'di, *Tafsir Juz 'amma*, Solo: al-Qowam, 2008.
- Abu Aziz, Sa'd Yusuf Mahmud *al-Israiliyyat Wa al-Maudu'at Fi Kutub at-Tafsir Qadiman Wa Hadisan*. Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, T.Th.
- Al-‘Arid, Ali Hasan *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1994.
- al-Bayumi, Muhammad Rajab. *Khutuwat al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, t.t.: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1391 H/1971 M.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain. *Tafsir Wa al-Mufasssirun* Julid I, Kairo, Dar al-Kutub al-Hadith, 1976.
- al-Ghali, Balqasim, *Syaikh al-Jami' al-A'zam Muhammad al-Tahir ibn 'Ashur; Hayatuh wa Asaruh*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Jawahiru al-Qur'an Wa Duraruhu*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988.
- al-Halim, Mani'. 'Abd' *Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, terj Faisa Saleh Syahdianur. Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006.
- al-Juwaini, *Al-Burhan*, Vol. 2, Kairo: Dar al-Ansar, 2006.
- al-Munawar, Said Agil Husin. *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Al-Qāsimī, Muhammad Jamāluddīn. *Tafsir al-Qāsimī al-Masammī Maḥāsin al-Ta'wīl*. Juz 17, Bairūt: Dār al-Fikr, 1978.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahith Fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyad Manshurat al-‘As}r al-Hadith, 1994.

- al-Qattan, Manna' Khalil. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an* cet.2, Terj. Halimuddin, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Al-Razi, Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Jilid V, Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.
- al-Raghib, Abu Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Asfahani. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Misr: Mus}thafa al-Bab al-Halabi, 1961.
- Al-Rumi, Fahd. *Buhuth Fi Usul al-Tafsir Wa Manahijuhu*. Riyad: Maktabah al-Tawbah, 1419h.
- Al-Sabuni, Ali. *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Hadith, 2004.
- al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 2, Cairo, Maktabah wahbah, tth.
- al-Zuhainy, Mushrif bin Ahmad. *'Athar al-Dilalat al-Lugawiyah fi al-Tafsir 'Inda al-ibni 'Asyūr*. Beirut: Muasash al-Rayyan, 2002.
- Anshori, *Ulumul Quran: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan, cetakan pertama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Anwar, Rosihon. Dkk, *Ulum al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir* Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasby. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang, PT. Pustaka Riski Putra, 2002.
- As-Sadr, Muhammad Baqir. *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, Jakarta: Risalah Masa, 1992.
- Auda, Jasser. *Maqas}id al-Shari'ah As Philosophy Of Isamic Lawa, A system Approach*, London: IITU, 2017.
- Auda, Jasser. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maq>as}id Syari'ah*, Bandung: Mizan Pustaka, 2015.

- Audah, Jaser. *al-Maqasid untuk pemula penerjemah ali abdul mon'im*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Azmi, Nur. "Maqasid Al-Qur'an: Prespektif Ulama Klasik Dan Modern", Muasarah: *urnal Kajian Islam*, Vol. 1 No. 1. 2019.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bakir, Moh. "Konsep Maqāsid al-Qur'an Perspektif Badi'Al-Zaman Sa'id Nursii (Upaya Memahami Makna Al-Qur'an Sesuai dengan Tujuannya)", *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 01, No. 01, Pamekasan: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin, 2015.
- Bushiri, Muhammad. "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir al-'Alwani", *Jurnal Tafsere*, Vol.7 No.1, 2019.
- Cahya, Nandang. "Rahasia Surat At Tiin: Kajian Sejarah Analisa Geopolitik Menguasai Kota Al Quds", *Jurnal TAPIS*, Vol.15 No.02. 2019, URL:<https://http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/index>.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Pustaka, 2017.
- Chozin, Fadjarul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* t.k.: Alpha, 1997.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Cet I; Jakarta: Amzah, 2010.
- Fawaid, Ahmad. Maqasid al-Qur'an dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Thaha Jabir al-Alwani, *Jurnal Madania*, Vol. 21, No. 2, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.
- Green, Arnold. The Tunisian Ibnu 'Ashur, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-Marzuqy 'ala Din al-Hamasah*, Riyad: Maktabah Dar al-Minhaj, 2000.
- Hasan, M. Ali. ; Nawawi, Rif'at Syauqi. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

- Ibnu 'Ashur, Muhammad al-Tahir. *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li al-Marzuqy 'ala diwani al-amasah*, Riyad: Maktabah Dar al-Minhaj, 2008.
- Ibnu 'Ashur, Muhammad al-thahir *Maqasid al-shari'ah al-islamiyah*, beirut: dar al-kitab al-lunany, 2011.
- Ibnu 'Ashur, Muhammad Tahir . *Tafsir al-tahrir wa al-tanwir* , juz 30, Tunis: Dar al-Tunisiyah, 1984.
- Ibnu 'Ashur, Muhammad Tahir. *'Alaisa as-Subh}i biqarib*, Kairo: Darussukhun li al-Nashr wa al-Tusi, 2006.
- Ibnu 'Ashur, Muhammad Tahir. *Tafsir al-ta}rir wa al-tanwir* , Juz I. Tunisia: Dar Tunisiya lin nasyr, 1984.
- Ibnu 'Ashur.Muhammad T}ahir. *Maqasid al-Shari'ah al-Islamiyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lunany, 2011.
- Ibnu 'Asyūr, Muhammad al-Tahir. *al-Naza al-Fasih*, Tunisia: Darussukun li al-Nasha wa al-Tauzi, 2010.
- Iqbal,Mashuri Sirojuddin. ; A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, 2005.
- Khaldun,Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Kairo, Maktabah Tauqifiyah, t.th.
- Ma'luf,Luis. *al Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1987.
- Mahmud,Mani' Abd Hamim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.